

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN  
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH  
MA'ARIF SUKOREJO**

Alfani Apriliani Nirmawati<sup>1</sup>, Ali Mohtarom<sup>2</sup>, Ahmad Ma'ruf<sup>3</sup>,  
Wiwin Fachrudin Yusuf<sup>4</sup>

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

e-mail: [1alfannyapriliani@gmail.com](mailto:1alfannyapriliani@gmail.com) , [2alimohtarom@yudharta.ac.id](mailto:2alimohtarom@yudharta.ac.id) ,  
[3ahmad.maruf@yudharta.ac.id](mailto:3ahmad.maruf@yudharta.ac.id) , [4maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id](mailto:4maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id)

**Abstract**

*The role of Islamic Religious Education teachers in instilling religious character in students at Madrasas which aims to increase the cultivation of religious characters through religious activities at their Madrasas. The purpose of this study was to determine the meaning of ASWAJA-based religious character education, to determine the role of Islamic Religious Education educators in instilling ASWAJA-based religious character education at Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo and to determine the supporting and inhibiting factors of the role of Islamic Religious Education teachers in instilling ASWAJA-based religious character education at Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo. In this study, the researcher used a qualitative descriptive approach, in which the descriptive meaning itself is a formulation of the problem that becomes a research guide for exploring or photographing social situations that will be thoroughly, broadly and in-depth examined. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Then the data is analyzed with stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. In order to ensure the validity of the data, triangulation of sources and methods is used. The results of the study show that the teacher seeks to instill Religious Character Education in students by carrying out religious teaching activities every day at Madrasah, the role of the teacher as a facilitator, motivator, and inspirer, evaluator, then the process of cultivating religious character at Madrasa Aliyah Ma'arif Sukorejo has supporting and inhibiting factors that come from the conditions of the students themselves and their environment, including the family environment, community and friendship environment.*

**Keywords:** Character Education, Character Religius, ASWAJA

**Abstrak**

*Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di Madrasah bertujuan untuk meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Pendidikan karakter religius berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo serta mengetahui faktor*

*pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Pendidikan karakter religius berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Guna menjamin keabsahan datanya maka digunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan Pendidikan Karakter Religius dilakukan melalui kegiatan pengajaran keagamaan setiap hari di Madrasah, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, evaluator, kemudian proses penanaman karakter religius di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari keadaan siswa-siswi itu sendiri dan lingkungannya antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pertemanan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Karakter Religius, ASWAJA

Accepted: September, 07 2023	Reviewed: September, 21 2023	Published: October, 01 2023
---------------------------------	---------------------------------	--------------------------------

## A. Pendahuluan

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “didik” diartikan sebagai “pemeliharaan dan penambahan pendidikan (pengajaran, pembinaan, pengelolaan) akhlak dan kecerdasan”. Pendidikan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang menghubungkan individu dengan kehidupan sosialnya dan membantu mewariskan adat, budaya, dan pranata sosial dari generasi ke generasi. Sebaliknya, pendidikan dalam bahasa latin disebut education yang berarti perbaikan moral dan pengembangan intelektual. Ada banyak pendapat berbeda tentang pendidikan. Namun, pendidikan terus berjalan tanpa menunggu pemaknaan yang menyatu (Yusuf, 2013).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, (2003), pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk membentuk proses pembelajaran yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Penanaman karakter religius di lembaga pendidikan Madrasah atau Sekolah memerlukan optimalisasi peran guru (Sulastri, 2018). Guru mempunyai beberapa peran yakni guru sebagai edukator, motivator, adminitrator, supervisor, pemimpin, inspirator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.

Saat ini pendidikan di dalam negeri masih belum sepenuhnya menanamkan pendidikan karakter, dan tak jarang pendidikan karakter religius juga minim ditemui. Hal ini diperparah dengan meningkatnya kasus kriminalitas dan banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh anak yang duduk di bangku sekolah. Perilaku menyimpang pada anak Sekolah termasuk perilaku tidak jujur dalam menyelesaikan masalah atau tugas Sekolah. Hal ini karena tekanan dan paradigma yang diberikan menunjukkan bahwa nilai ujian adalah segalanya bagi peserta didik. Padahal seharusnya pendidik tidak hanya mengutamakan dan mendahulukan hasil belajar siswa-siswi, bahkan menanamkan pemahaman bahwa hasil bukanlah segalanya, oleh sebab itu proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan wajib ditanggapi dengan serius.

Mayoritas Sekolah Islam di Indonesia menerapkan pendidikan agama Islam, namun saat ini masih terdapat peserta didik yang akhlaknya kurang baik padahal pendidikan agama Islam telah diajarkan di Sekolahnya, ada juga yang tidak menunaikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sangat disayangkan minat belajar agama Islam di Sekolah terlalu minim semangatnya untuk belajar, sampai membuat peserta didik bosan dan monoton saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan karakter peserta didik dan menjadikan peserta didik memiliki sifat yang baik di dalam maupun di luar Sekolah. Oleh karena itu, masih ada peserta didik yang tidak mau menurut kepada pendidiknya karena kurang minatnya bagi peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam (Fahmi, 2021).

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk membentuk karakter anaknya adalah dengan memberikan contoh perilaku kepada anaknya dengan menerapkan contoh dan amalan sesuai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari, serta teladan para ulama terdahulu. Selain itu, anak-anak belajar bahwa beramal adalah kewajiban agama dan mengajari setiap orang untuk melakukannya dan memantaunya tanpa kecuali dan dengan gembira (Wahyuni & Putra, 2020)

Dengan maraknya globalisasi di Indonesia telah menggerus karakter seseorang yang mana arus globalisasi ini juga tidak menutup kemungkinan memunculkan organisasi-organisasi baru Islam, bahkan banyak yang radikal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah maraknya organisasi radikal yang ada adalah dengan mendidik karakter melalui pembelajaran. Salah satunya melalui kegiatan ke-ASWAJA-an, kegiatan ke-ASWAJA-an diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, tetap berpikir, bersungguh-sungguh terhadap keberagaman

sosial-keagamaan dan memperkuat hakikat nasionalisme. Oleh karena itu, pentingnya memahami pendidikan karakter berbasis ASWAJA bagi generasi muda agar tetap berada pada jalur yang benar dan tidak terjerumus ke dalam organisasi Islam radikal.

Radikalisme adalah suatu aliran dengan ideologi kuat yang merasa benar sendiri dan eksklusif, bahkan mereka mendirikan tempat ibadahnya sendiri agar tidak mau beribadah di tempat lain bersama mereka. Pemahaman tersebut sangat berbeda pada ajaran Islam yang toleran, *universal*, dan selalu menebar kedamaian dan persaudaraan. Secara terminologis, kata radikalisme berasal dari *root radix* yang artinya akar (pohon). Arti kata akar (pohon) dapat diperluas menjadi penopang yang kuat, iman, pencipta kedamaian dan ketenangan. Kemudian kata tersebut dapat dikembangkan menjadi kata radikal yang berarti lebih banyak kata sifat. Maka segera dipahami bahwa pemikir radikal harus memiliki pemahaman yang lebih detail dan mendalam, seperti akarnya, tetapi juga kekuatan untuk mempertahankan keyakinannya. Terlihat tidak biasa, namun memberikan kesan yang tidak biasa pada masyarakat. Kemudian penambahan tasawuf memberi makna pada pandangan hidup (paradigma), ideologi dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya juga sering dikaitkan dengan gerakan atau kepercayaan tertentu (Safaruddin, 2022).

Dalam menanamkan Pendidikan karakter religius berbasis ASWAJA bisa dilaksanakan berbagai cara, yakni: kebijakan pimpinan Sekolah, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, tradisi dan perilaku warga Sekolah yang secara berkesinambungan dan konsisten, untuk menciptakan suasana keagamaan di lingkungan Sekolah. Selain itu, peran dari orang tua dan pendidik sangatlah penting, sebab penanaman Pendidikan karakter religius ini sebagai tugas pokok orang tua di rumah dan tugas pokok pendidik di Sekolah.

Dari konteks di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik baik di sekolah maupun madrasah meningkatkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolahnya, termasuk Madrasah Aliyah Ma'arif. Madrasah Aliyah Ma'arif adalah sebuah madrasah di Sukorejo, Wilayah Administratif Pasuruan, Jawa Timur. Madrasah Aliyah Ma'arif merupakan lembaga pendidikan Islam yang kental dengan nilai-nilai religius dan mengedepankan akhlak yang baik pada siswanya. Madrasah Aliyah Ma'arif merupakan madrasah unggulan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter khususnya karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial sebanyak mungkin untuk menggambarannya sebagaimana adanya, atau mencakup pengertian ruang, objek, tindakan, fungsi, peristiwa, waktu, tujuan, pelaku dan perasaan pelaku (Abdussamad & Sik, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Guna menjamin keabsahan datanya maka digunakan triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2014).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter Religius berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo**

Pendidikan karakter religius merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami Pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. Dalam perspektif Islam, karakter atau moralitas bersama merupakan hasil dari proses penerapan hukum syariah baik dalam ibadah maupun muamalah yang memiliki landasan akidah yang kuat dan dilandasi larangan-larangan yang bersumber pada al-Quran dan Hadits (Djafar, 2022).

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut (Indrawan & Suherman, 2020).

Pendidikan karakter dalam pandangan Syaih Musthofa al-Ghalayaini merupakan upaya menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak, yang dikonstruksikan dari pendidikan karakter religius dalam kitab Syaih Musthofa al-Ghalayaini Idhatun Nasyi'in konsep tersebut dapat dilihat dari beberapa kriteria. Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah: Pertama, anak harus memiliki integritas, kedua peserta didik harus memiliki kesabaran, ketiga peserta didik harus peduli terhadap orang lain, keempat Selain itu, peserta didik harus bisa menghargai diri sendiri terutama orang lain, kelima peserta didik harus

menjalankan agamanya dengan baik, keenam peserta didik harus menepati janjinya, ketujuh peserta didik harus saling membantu, kedelapan peserta didik harus memiliki sifat dermawan, dan kesembilan peserta didik harus berpikiran *positif thinking* atau selalu berusaha (Rohman & Ma'ruf, 2020).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pembentukan watak, hakikat, budi pekerti dan kepribadian seseorang dengan cara mewujudkan nilai-nilai luhur sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tersebut mengakar, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan tindakan, dan mewujudkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan yang mudah, atas kehendak sendiri, asli dan tulus hanya karena Allah SWT. Menanamkan dan membentuk kepribadian ini tidak hanya dengan memahami dan mengubah cara berpikir dan melihat tempat yang baik dan benar, tetapi juga dengan membiasakannya, berlatih, menjalani, terus-menerus melakukan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mualif, 2022).

Pendidikan karakter merupakan upaya pendidik untuk mengajarkan kebiasaan untuk berfikir dan berperilaku, yang membantu anak untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan negara, serta membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dan karakter juga dapat diistilahkan sebagai berwatak, berkepribadian, sikap pribadi yang stabil karena hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Tsauri, 2015).

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Indrawan & Suherman, 2020)

Kesembilan karakter tersebut harus ditanamkan dalam pendidikan holistik berdasarkan metode *knowing the good, feeling the good dan acting the good*. Hal ini diperlukan agar peserta didik memahami, merasakan atau mencintai sekaligus mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimaklumi jika alasan ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik karena peserta didik secara kognitif mengetahui bahwa tidak dibesarkan atau dibiasakan berbuat baik. Implementasi Pendidikan karakter religius dalam pandangan Islam tersimpul pada karakter Rasulullah SAW. Dan dijelaskan dalam QS. Ahzab: 21 yakni:



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

*"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius ditinjau dari al-Qur'an dan Hadits telah ada sejak zaman Rasul, dan Rasul sendiri yang menjadi model dalam pembelajaran. Karena tidak diragukan lagi bahwa apa pun yang dimiliki Rasulullah SAW merupakan prestasi yang luar biasa bukan hanya bagi umat Islam tetapi bagi orang-orang di seluruh dunia.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa pelatihan ala Rasulullah SAW merupakan pengenalan pendidikan karakter religius yang paling tepat bagi para peserta didik. Pendidikan karakter religius berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, gabungan keduanya mewujudkan karakter tertentu dan memberikan bibit bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya sepanjang hayat. Melalui beberapa ide atau model karakter saja tidak membuat peserta didik menjadi orang kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya mengembangkan nilai-nilai peserta didik saja tidak berhasil karena peserta didik tidak menyadari kebaikannya sejak awal.

Kata *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) dapat dilihat dari dua aspek penting, yang pertama menyangkut bahasa atau etimologi, yang kedua menyangkut peristilahan atau terminologi. Secara etimologis, ASWAJA berasal dari bahasa Arab ahl yang berarti keluarga. As-Sunnah berarti pandangan hidup, tabiat dan perilaku. Meskipun al-Jama'ah berarti kelompok (Shaleh, 2019). Terdapat 4 macam Pendidikan karakter religius menurut Sulastri (2018) , antara lain:

- a. Sikap dan Perilaku Taat dalam Mengamalkan Ajaran Agamanya.
- b. Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius ketika mereka menampilkan dan menunjukkan sikap dan perilaku yang selalu sesuai dengan ajaran agamanya. Semua sikap dan perilaku mengikuti aturan agamanya, sehingga para peserta didik dapat menunaikan semua ajaran agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.
- c. Toleransi Penyelenggaraan Keagamaan lainnya  
Keberagaman suku, ras dan agama merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi, khususnya toleransi beragama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat suku, sikap dan tindakan orang lain selain diri sendiri. Toleransi terhadap praktik kultus agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghormati segala bentuk kultus agama lain. Penghormatan terhadap

segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan tidak saling menghina, bentuk ibadah lain dari agama lain, dan tidak mengganggu teman yang beragama lain dalam menjalankan ibadahnya.

d. Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Dengan menanamkan karakter religius kepada peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan bantuan tingkat toleransi yang tinggi, tercipta kerukunan antar pemeluk agama lain.

ASWAJA merupakan kepanjangan dari "*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*". *Ahlus Sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan *Wal Jama'ah* berarti mayoritas umat atau mayoritas Sahabat Nabi Muhammad SAW (Irawan & Irodati, 2022). Secara umum, ajaran para ahli *Sunnah Wal Jama'ah* adalah ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang kemudian dikodifikasi, disusun dan dituliskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Kurikulum ini memiliki 4 (empat) fitur utama, yaitu: *at-Tawassuth*, *at-Tawazun*, *al-I'tidal* dan *at-Tasamuh* (Shaleh, 2019).

Manfaat pembelajaran ASWAJA terdiri dari menanamkan kepada siswa nilai-nilai inti ASWAJA sebagai pedoman dan acuan dalam mengimplementasikan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan siswa dalam memahami ASWAJA sehingga sekaligus dapat merasakan ajarannya sekaligus mengamalkannya. kekurangan-kekurangan yang terkandung di dalamnya serta kelemahan dan kelemahan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan keimanan peserta didik pada ajaran ASWAJA yang benar, sehingga dapat mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan dengan iman penuh (Swandani, 2018).

Pendidikan karakter religius berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo ditanamkan dengan kegiatan pengajaran setiap hari di Madrasah, yakni: kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji al-Qur'an setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran, melantukan sholawat Nuril Anwar ketika istirahat kelas, dan lain sebagainya. Dengan adanya tindakan kegiatan keagamaan tersebut, siswa-siswi diharapkan membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan rumahnya.

## **2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo**

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat Langkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan masyarakat. kaitannya dalam penelitian ini adalah pedagogi agama Islam, yang menurut peneliti dapat



memberikan kontribusi dan mencoba untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai anak Sekolah

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual saja, akan tetapi juga penghayatan, pengamalan dan penerapan serta landasan kehidupan. Kemudian secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, yaitu "inti dari tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan umat". Tujuan pendidikan agama Islam adalah "memantapkan dan menunjang kehidupan anak-anak dengan nilai-nilai Syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pemahaman agama". Sementara itu, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah "ibadah dan *taqquarub* kepada Allah dan kesempurnaan manusia demi tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulastri, 2018).

Pada dasarnya seorang pendidik haruslah orang yang profesional dalam mendidik peserta didik dengan kriteria dan tugas yang ditentukan oleh kepribadian pedagogiknya. Oleh karena itu, tidak seorang pun dapat diangkat menjadi pendidik berdasarkan pemenuhan peserta didik yang sesuai dengan harapan. Guru berkewajiban untuk mengembangkan karakter religius peserta didiknya agar karakternya sesuai dengan anjuran Islam. Pembentukan karakter ini dipusatkan pada guru Pendidikan agama Islam, karena merekalah yang lebih tahu bagaimana mengembangkan karakter sesuai dengan ajaran Pendidikan agama Islam. Peran guru Pendidikan agama Islam yang ditemukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo meliputi sebagai berikut:

a. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru berperan memberikan pelayanan yang berkaitan dengan fasilitas yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang berkesinambungan agar dapat berjalan dengan baik.

b. Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator, artinya guru memberikan petunjuk kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan yang ada, memberikan semangat dan petunjuk metode pembelajaran yang efektif, penghargaan berupa hadiah, ucapan selamat, pujian dan lain-lain.

c. Guru sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator adalah guru memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan terus mencari ilmu serta mengembangkan keterampilannya sebagai seorang guru.

d. Guru sebagai Evaluator

Guru harus berperan sebagai evaluator, sehingga guru mengetahui bagaimana merancang alat ukur menurut afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan).

(Khikmah & Sholihun, (2018) mengemukakan bahwa peran guru sangat penting dalam menerapkan secara langsung beberapa langkah untuk membangun keragaman siswa. Guru merupakan faktor kunci dalam penerapan nilai-nilai keberagaman di sekolah dan meliputi:

- a. Guru harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya baik sikap maupun perkataanya tidak diskriminatif (adil dan tidak menyinggung) peserta didik yang berbeda agama dengannya.
- b. Guru harus memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan agama.

### ***3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis ASWAJA di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo***

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, akan tetapi Pendidikan karakter mempunyai latar belakang munculnya mata pelajaran Pendidikan karakter yakni pengakuan terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui Pendidikan. Khususnya dalam Pendidikan Sekolah, bersama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, Pendidikan karakter tidak dapat ditawar. Terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat (Indrawan & Suherman, 2020).

Proses penanaman karakter religius di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari keadaan siswa-siswi itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungannya antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pertemanan. Faktor pendukung meliputi kesadaran siswa-siswi untuk berbuat baik agar menjadi siswa-siswi yang berhasil meraih kesuksesan, serta dukungan dari orang tua dan guru untuk mendidik dan membimbing siswa-siswi sehingga mempunyai karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat itu sendiri juga berasal dari dirinya sendiri yaitu watak dan karakter yang sulit dikendalikan, selain itu juga berasal dari lingkungan yang tidak kondusif untuk menjadi karakter yang baik, dan juga berasal dari teman-temannya yang mengajak pada kenakalan remaja. Akan tetapi, semua dewan guru senantiasa berusaha memperbaiki proses belajar dan membina nilai-nilai agama agar berjalan dengan lancar.

Faktor pendukung pembentukan karakter Islami kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo meliputi upaya seluruh guru dan peserta didik.

Guru memberikan dukungan dalam hal pembelajaran yang baik kepada peserta didik, mulai pembelajaran dengan menggunakan materi sampai dengan memberikan contoh-contoh baik kepada peserta didik. Selain peran guru sebagai faktor pendukung pembentukan kepribadian peserta didik, faktor pendukung lainnya datang dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk kepribadiannya masing-masing sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo telah belajar menerapkan akhlak yang baik berdasarkan 3 aspek yaitu agama, kedisiplinan dan kepedulian terhadap sesama. Mereka kurang lebih telah memperoleh ilmu yang diperoleh oleh orang tuanya di rumah untuk dapat mempraktekkan di lingkungan sekolah, meskipun pada kenyataannya masih memerlukan pengawasan khusus dari guru.

Kemauan peserta didik untuk belajar merupakan bekal yang baik bagi guru untuk menanamkan karakter religius peserta didiknya. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan target utama dalam penanaman karakter religius. Jika peserta didik mendukung kegiatan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik, maka tugas guru akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dengan mudah menerapkan karakter yang baik pada dirinya untuk membentuk karakter religius pada setiap peserta didik lainnya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menanamkan Pendidikan Karakter Religius kepada peserta didik melalui kegiatan pengajaran keagamaan setiap hari di Madrasah. Peran guru dalam Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo meliputi sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi setiap pembelajaran dengan sikap rendah hati, sabar dan selalu menghargai pendapat siswa-siswi, sebagai motivator dilakukan melalui pemberian dukungan kepada siswa-siswi agar meraih kesuksesan. Sebagai inspirator dilakukan dengan menjadikan guru sebagai contoh seperti melakukan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an. sebagai evaluator yakni mengumpulkan keterangan atau informasi mengenai keberhasilan suatu pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses penanaman karakter religius di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari keadaan siswa-siswi itu sendiri dan lingkungannya antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pertemanan.

#### **Daftar Rujukan**

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media

Press.

Djafar, F. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Al-qur'an*.

Fahmi, M. D. A. (2021). *Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sd Bintang Bontang Kalimantan Timur*.

Hardani, Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu : Yogyakarta.

Indrawan, I., & Suherman, W. H. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *Cetakan Pe. Latif M, Editor. Banyumas: CV. Pena Persada*.

Irawan, R., & Irodati, F. (2022). Nilai-nilai Aswaja di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan. *Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 4.

Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.

Khikmah, N., & Sholihun, M. (2018). Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai- Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di Smp Negeri 01 Purwodadi. *Al Murabbi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 137–150.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Mualif, a. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 30–31.

Rohman, M. M. N., & Ma'ruf, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 83–101.

Safaruddin. (2022). Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Kotamo*, 2(1).

Shaleh, M. (2019). *Mengenai Tentang Aswaja*. Ciputat Tangel: Charta Cendekia Institut.

Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.

Sulastri. (2018). Pola pembentukan Karakter Religius Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. In *Skripsi, IAIN Bengkulu*. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.32>

Swandani, U. D. (2018). *peran pembelajaran muatan lokal aswaja dalam menanamkan akhlak siswa kelas v di sd ma'arif ponorogo tahun ajaran 2017-2018*. IAIN PONOROGO.

Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)

Yusuf, M. (2013). Pendidikan holistik menurut para ahli. *Encephale*, 53(1), 59–65.